

## Peran Guru Geografi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran di SMA Negeri 4 Palu

Tri Adrian\*, Suyuti

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi  
dan Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah  
urusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tadulako Palu

\*email: [triadrian.geografi@gmail.com](mailto:triadrian.geografi@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to find out how the Role of the Geography Teacher is in Forming the Discipline Character of Students through Learning at SMA Negeri 4 Palu. The research approach used is a qualitative approach. This approach is a research strategy to obtain valid data according to the characteristics. The objects of research are school principals, geography teachers and students. Data collection techniques used in this study were carried out using observation, interviews and documentation approaches. While the data analysis method used is inductive analysis, meaning that the researcher describes specific events and then draws general conclusions. The results of the study show that geography teachers who always teach by giving advice and motivation do not forget to also reprimand and give educational punishments to students who break the rules. The role of the geography teacher is in shaping student discipline by providing guidance and motivation before entering class, applying discipline both in terms of time according to the rules that exist at school, dressing neatly, maintaining cleanliness so that you can study comfortably and have fun in class. Then in an effort there must be supporting and inhibiting factors. In practice teachers, parents, peers and the community environment can be factors that support or hinder efforts to build disciplinary character.

**Keywords:** Role, geography teacher, character, discipline.

**I. Pendahuluan**

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (Depdiknas, 2003:3).

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia.

Karakter dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak (Narwanti 2011:1). "Karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*)" Menurut Gordon W. Allport (dalam Narwanti, 2011:2). Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Untuk membentuk karakter melalui

proses pendidikan sangatlah tepat dimanifestasikan ke dalam bentuk pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Menurut Bisri & Ulfa (2021:48), karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya tiada lain untuk perbaikan anak didik itu sendiri. Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seseorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakan secara adil dan tidak memihak. Pentingnya disiplin itu sendiri adalah untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak (Elizabeth, 1999:83).

Pembelajaran saat ini, dilaksanakan secara normal terutama pada sekolah menengah atas (SMA) dilaksanakan dengan pembelajaran tatap muka, pendidik sudah dapat melakukan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan membentuk karakter-karakter siswa yang lebih baik lagi melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sekalipun realitasnya masih terlihat sulit dalam waktu yang relatif belum lama pelaksanaan proses pembelajaran secara tatap muka di sekolah.

Berangkat dari fenomena tersebut bagaimana seorang pendidik yang menjadi ujung tombak dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Karakter dapat dibentuk sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapi oleh anak. Dimulai dengan memberikan teladan yang baik dalam berperilaku, membiasakan melakukan kebaikan, mengajak peserta didik untuk memikirkan tindakan yang baik dan bercerita dengan mengambil hikmahnya (Hermana, 2017:22). Karakter anak harus dibentuk sedini mungkin, dengan pendidikan yang menyeluruh dapat membentuk manusia pembelajar sepanjang hayat yang sejati. Namun pendidikan karakter pada peserta didik harus dilakukan secara seimbang baik dalam aspek akademik, sosial maupun emosionalnya. Terutama pendidikan karakter di sekolah harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan ekstra

kurikuler. Semua guru harus ikut terlibat, memperhatikan dan mendidik siswa agar memiliki karakter atau akhlak yang baik yang sesuai dengan dasar Negara dan ajaran agama Islam (Koesoema, 2009:137).

Pentingnya pendidikan karakter disiplin ini tidak lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial saat ini, yang di-tunjukkan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter sebuah bangsa. Perilaku negatif yang muncul dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat, pelajar, dan kalangan lainnya menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki masih sangat kurang bahkan lebih cenderung saat ini tidak mempunyai karakter yang sesuai dalam norma masyarakat.

Di samping itu, karakter disiplin ini dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Peran untuk membentuk karakter disiplin siswa di sekolah dalam pembelajaran guru harus menggunakan strategi yang didalamnya tertanam nilai-nilai karakter, selain itu adanya dukungan dari orangtua di rumah sebab anak banyak menghabiskan waktu di rumah dibanding di sekolah, maka dari itu keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. (Ilahi, 2013:140), mengemukakan pola asuh orang tua dalam pembentuk karakter anak yaitu :

- 1) Adanya komunikasi yang menghargai anak sebagai pribadi.
- 2) Menaruh perhatian pada perkembangan bakat dan kemandirian anak.
- 3) Adanya keteladanan yang baik.
- 4) Penanaman kebiasaan disiplin.

Berdasarkan observasi yang di lakukan oleh peneliti pada tanggal Senin 13 April 2021 mengenai peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 4 Palu, telah melakukan berbagai tindakan untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter disiplin siswa

melalui pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tujuan, visi dan misi sekolah namun dirasa masih perlu dilakukan perbaikan ini didasarkan atas beberapa permasalahan yang muncul baik dari diri siswa, orang tua maupun dari pihak sekolah.

*Pertama*, Permasalahan kenakalan, pelanggaran, perilaku negatif dan perilaku yang menyimpang yang melanggar aturan-aturan disiplin sekolah maupun aturan yang melanggar norma agama yang tidak sesuai dengan tujuan dari Visi dan Misi sekolah, dan masih adanya siswa di SMA Negeri 4 Palu yang belum memahaminya.

*Kedua*, Kurang adanya sinergitas antara orang tua wali murid dan guru dalam penanganan permasalahan siswa, sehingga siswa yang kelihatannya dirumah sangat penurut kepada kedua orang tuanya, tanpa diketahui disekolahpun selalu bermasalah. Selain itu orang tua kurang bisa memberikan perhatian dan pengawasan terhadap putra-putrinya, dimana mereka saatnya terpenuhi sebagai tugas-tugas perkembangannya, namun orang tua terkadang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan ataupun terlalu percaya dengan keberadaan putra-putrinya. *Ketiga*, Kurang adanya kekompakan dan kerjasama diantara guru yang ada di sekolah sehingga penanganan terhadap siswa yang bermasalah kurang maksimal, guru hanya sekedar memenuhi tugas tanggung jawabnya sebagai guru yaitu mengajar, kurang adanya rasa kepedulian untuk dapat mewujudkan tujuan, visi, dan misi sekolah yang telah ditetapkan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berstandar.

Melihat fakta dan fenomena diatas menunjukkan bahwa kurangnya karakter disiplin pada siswa. Guru yang biasa disebut sebagai pendidik dan juga orangtua kedua disekolahan memiliki tanggung jawab membentuk dan mengembangkan karakter pada siswa, terutama karakter disiplin karena untuk mengembangkan potensi siswa terutama dalam pembelajaran geografi yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 4 Palu.

## **II. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif

adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati dalam kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan dari objek yang akan di kaji (Sujarweni, 2014:19). Sementara Arikunto (2019:57), penelitian deskriptif sendiri merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang mana hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri: Kepala Sekolah, guru geografi dan siswa SMA Negeri 6 Palu. Informan ini dipilih mengingat bahwa mereka memenuhi syarat menjadi informan serta untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Teknik pengumpulan data menurut Nasution (2006:113), dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) interview (wawancara), dokumentasi.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2015:248). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang memiliki tiga langkah, yaitu: Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan Penarikan Kesimpulan.

### III. Hasil Penelitian

Dalam penyajian data tersebut mengarah dari data yang peneliti peroleh yaitu dengan tetap berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana tercantum pada bagian pertama, sehingga dalam penyajian peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian. *Pertama* tentang peran guru geografi dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembelajaran di SMA Negeri 4 Palu. *Kedua* tentang faktor yang menjadi pendukung dan penghambat upaya peningkatan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran di SMA Negeri 4 Palu.

#### 1. Peran guru geografi dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembelajaran di SMA Negeri 4 Palu

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di SMA Negeri 4 Palu, Bahwa sikap disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam upaya meningkatkan sikap pribadi matang dan menghindari sikap bergantung. Berikut wawancara dengan Ibu Syarifah, S.Pd, selaku guru geografi di SMA Negeri 4 Palu, adalah : "Sikap disiplin itu sama seperti mengontrol perbuatan diri sendiri atau tidak tergesah-gesah dalam melakukan sesuatu dan dalam bertindak, perlu adanya latihan dan perjuangan karna pasti banyak godaan untuk melanggar tata tertib yang ada disekolah. Dalam melaksanakan sikap disiplin ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang karena hal yang sepele." (Hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2022).

Dengan demikian sikap disiplin dibutuhkan oleh setiap siswa agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari, sesuai dengan norma dan aturan yang ada di lingkungan sekolah maupun dirumah. Diharapkan ketika siswa berada di lingkungan sekolah siswa mampu mematuhi dan menjalankan tata tertib sekolah dengan baik dan ketika berada di lingkungan rumah diharapkan siswa mampu menjadi anggota masyarakat yang patuh dalam melakukan norma dan aturan yang berlaku.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Syarifah, S.Pd, bahwa indikator sikap disiplinsiswa yang dipaparkannya ada empat indikator, diantaranya:

- 1) ketaatan waktu dalam belajar,
- 2) ketaatan terhadap tugas mata pelajaran,
- 3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar,
- 4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Dari hasil data yang di peroleh peneliti, bahwa sikap disiplin siswa di SMA Negeri 4 Palu, indikator yang dominan yang terjadi di lapangan

meliputi : ketaatan dalam waktu belajar, ketaatan terhadap tugas mata pelajaran, ketaatan terhadap menggunakan fasilitas belajar yang dimiliki oleh di SMA Negeri 4 Palu.

a. Sikap disiplin dalam hal ketaatan waktu belajar disekolah

Sikap disiplin dalam hal ketaatan waktu belajar sekolah merupakan sikap yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang terjadi di dalam ruang belajar. Tahapan siswa dalam taat waktu ini ada beberapa hal yaitu dalam hal siswa hadir sesuai dengan jadwal masuk di dalam kelas, tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Dari informasi yang disampaikan Ibu Syarifah, bahwa : “Setiap pembelajaran geografi selalu ada siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, namun saya berusaha untuk memberikan penguatan kepada siswa agar kedepan agar tidak terulang kembali. Sementara, Bapak Irwan, S.Pd. yang juga selaku guru geografi SMA Negeri 4 Palu, bahwa : “Ada beberapa siswa yang kurang disiplin dalam dalam proses belajar mengajar berlangsung, beberapa anak yang kurang disiplin ini memiliki alasan yang beragam. Salah satunya alasan belum sarapan sehingga membeli sarapan terlebih dahulu dan telat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.” (Hasil wawancara pada tanggal 3 dan 4 Oktober 2022).

Pernyataan di atas, diperkuat beberapa siswa seperti Farid, muhamad, Ramadan, Khairil, Safira, Dinda dan Nurul Amanda, yang mengungkapkan, bahwa : “Iya, guru selalu mengingatkan kepada kami wajib mentaati Sikap disiplin dalam hal ketaatan waktu belajar disekolah. Artinya siswa harus taat aturan sekolah maupun guru-guru”. (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2022).

Sikap ketaatan dalam waktu belajar perlu ditanamkan pada siswa yang memiliki sikap kurang disiplin supaya siswa tidak lagi mengulangi sikap yang dapat mempengaruhi siswa lain untuk melakukan sikap yang kurang baik dan menghambat pembelajaran. Sehingga dengan upaya penanaman sikap disiplin waktu siswa menjadi siswa dengan pribadi yang menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik.

b. Sikap Ketaatan dalam tugas pelajaran

Sikap ketaatan dalam tugas pelajaran merupakan sikap patuh dalam pemenuhan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, baik tugas individu maupun kelompok. Pemenuhan tugas tak luput dari diri siswa yang memiliki kewajiban untuk belajar dan mengikuti aturan yang berlaku. Seperti yang dijelaskan oleh Syarifah, S.Pd., adalah : “Selama pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang kurang disiplin, beberapa siswa tidak mengumpulkan tugas. Dari siswa yang kurang disiplin biasanya saya akan memberikan sanksi berupa tugas tambahan untuk anak tersebut.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2022).

Pemberian sanksi kepada siswa terkadang perlu diberikan guna untuk membuat anak jera dan tidak mengulang kembali. pelanggaran yang telah dilakukan Asalkan pemberian sanksi sendiri harus disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Demikian juga, beberapa siswa yaitu Fajar Sodik, Aco, Mohammad Tyo, Imanuel Sean, Salsa dan Sari Nande siswa SMA Negeri 4 Palu, mengakui, bahwa : “Benar sekali, kami selalu diingatkan terkait mentaati dalam setiap tugas pelajaran. Khusus mata pelajaran geografi. Terkadang guru juga memberikan sanksi jika tidak mengerjakan tugas seperti: menjelaskan materi didepan kelas, ditambah soal tugasnya dikerjakan kembali.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2022).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara di atas, bahwa setiap guru memiliki peranan penting dalam membentuk sikap ketaatan dalam setiap tugas pelajaran khusus mata pelajaran geografi merupakan sikap patuh dalam pemenuhan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, baik tugas individu maupun kelompok.

#### c. Sikap ketaatan terhadap penggunaan fasilitas

Sikap ketaatan terhadap penggunaan fasilitas memiliki makna penggunaan fasilitas yang didasarkan pada kebutuhan untuk mempermudah penyampaian pelajaran. Pada sikap ketaatan siswa turut memiliki kewajiban menjaga dan merawat fasilitas yang diberikan oleh sekolah dalam proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan Bapak Irwan, S.Pd., adalah : “Pernah saya menemui satu kelas pada saat pembelajaran

berlangsung siswa satu kelas menggunakan LCD proyektor untuk menonton film yang seharusnya tidak digunakan untuk melihat film tetapi untuk menampilkan slide materi pembelajaran.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2022).

Upaya ketaatan terhadap fasilitas perlu memberi perhatian dikarenakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Disisi lain siswa dibimbing untuk dapat merawat dan menggunakan perlengkapan atau fasilitas sekolah sesuai dengan kepentingan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, didukung pernyataan Farid, Fajar Sodik, Khairil Ramadan, Aco, Mohammad Tyo, Imanuel Sean, Salsa dan Sari Nande siswa SMA Negeri 4 Palu, mengakui, bahwa : “Fasilitas sekolah, guru juga memberitahukan kepada tentang menjaga alat-alat atau fasilitas yang ada didalam kelas, seperti: LCD, Globe, penggaris dan lain-lain.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2022).

d. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang

Sikap disiplin dalam hal ketaatan dalam waktu datang dan pulang sekolah merupakan sikap yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang terjadi sebelum masuk dalam ruang belajar. Tahapan siswa dalam taat waktu datang ini ada beberapa hal yaitu dalam hal siswa hadir sesuai dengan jadwal masuk di dalam kelas, tepat waktu dalam pulang dari sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Syarifah selaku guru geografi SMA Negeri 4 Palu, bahwa : “Saya akui, bahwa siswa terkadang masih terlambat masuk kelas pada mata pelajaran geografi, pasti ada yang tidak disiplin dalam waktu datang dan pulang sekolah, peran saya akan berusaha untuk memperbaiki sikap tidak disiplin tersebut agar tidak terjadi pada siswa kami.” Dan berbeda Bapak Irwan, S.Pd. menyatakan, bahwa : “Terlambat waktu datang dan pulang sekolah karena bolos (pulang lebih dahulu, terkadang sering terjadi pada siswa, misalnya pada pelajaran sebelumnya siswa kemudian ketika mata pelajaran geografi sudah tidak masuk.” (Hasil wawancara pada tanggal 3 dan 4 Oktober 2022).

Kemudian, Fajar Sodik dan teman-teman lainnya siswa SMA Negeri 4 Palu, mengatakan : “Kami setuju sebagai siswa, tepat waktu datang atau

masuk sekolah yang sudah sesuai jam pelajaran yang diatur sekolah. Begitu juga waktu pulang sekolah, kami harus mengikuti mata pelajaran dari pagi sampai siang". Iya kami sadar, tujuan aturan sekolah tersebut, untuk melatih dan biasa kami agar terbentuk karakter disiplin dalam waktu datang dan pulang sekolah." (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2022).

Jadi, melihat kondisi seperti itu, sikap disiplin waktu datang dan pulang sekolah, menjadi salah satu hambatan bagi guru dalam memberikan materi pelajaran geografi. Tentu peranan yang harus dilakukan bagi guru perlu melakukan tindakan tegas dan berkomunikasi dengan guru kelas dan guru lainnya.

#### **4.2.2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat peran guru geografi dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembelajaran di SMA Negeri 4 Palu**

Dalam sekolah kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan, kegiatan itu dilaksanakan dengan tepat waktu atau sebaliknya. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara berkelanjutan, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan di manapun, karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata.

Faktor yang mendukung ada pula faktor penghambat, yang menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa adalah faktor lingkungan peserta didik. Untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kebiasaan disiplin, memerlukan kerjasama semua pihak baik sekolah maupun keluarga, terlebih siswa banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga sehingga perlu adanya kerjasama antara sekolah (Kepala Sekolah, Guru, serta elemen-elemen lainya dalam keluarga). Jadi upaya untuk memberikan pendidikan nilai (termasuk kedisiplinan) tidak hanya dibebankan kepada sekolah khususnya guru geografi melainkan peran orang tua peserta didik.

Faktor lingkungan peserta didik yang kurang baik terkadang menjadi hambatan bagi guru geografi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (pertemanan), lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan keluarga berpengaruh bagi peserta didik karena keluarga mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik, mungkin dalam kebiasaan tingkah laku, pola berfikir dan sebagainya. Keluarga mempunyai peran besar bagi siswa, tingkah laku di rumah jelek pasti di sekolah tingkah lakunya jelek karena telah menjadi kebiasaan tingkah laku jelek di rumah. Meskipun demikian, sekolah sebagai sarana pendidikan dituntut membentuk siswa yang mulanya berkarakter jelek menjadi lebih baik, begitupun siswa yang berkarakter baik dididik menjadi lebih baik.

Geografi di SMA Negeri 4 Palu, berlangsung kondusif dan teratur. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika mengamati proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran geografi di kelas, siswa begitu antusias dan teratur mendengarkan guru dalam proses belajar mengajar materi geografi yang disampaikan oleh guru. Seperti yang dijelaskan oleh Tulus Tu'u, bahwa faktor pendukung dan penghambat kedisiplinan siswa ada dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor intern

Faktor dari dalam (intern) yaitu faktor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa yang mendorong siswa untuk menerapkan disiplin pada dirinya, Adapun keadaan yang dapat dianggap sebagai isi dari faktor internal adalah taraf kesadaran diri adalah kesadaran yang anapun, ini merupakan salah satu hal yang cukup ampuh dalam mewujudkan disiplin. Motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk dorongan untuk menjalankan suatu bentuk kepatuhan terhadap tata tertib tanpa adanya pengaruh dari luar dan Perasaan bertanggung jawab, jika seseorang sudah memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap dirinya maka akan melakukan tugasnya dengan rasa disiplin tinggi karena merasa membawa kepatuhan. Dalam hal ini peran

guru geografi sebagai pembimbing dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Palu, yang selalu memberikan arahan terhadap siswa-siswi yang masih kurang disiplin. Berikut ini wawancara dengan Ibu Syarifah, S.Pd, bahwa : “Saya tidak ada bosan-bosanya memberikan arahan terhadap anak didik saya tentang kedisiplinan, karena mereka adalah tahap belajar jadi ada kalanya mereka lalai terhadap kewajibannya sebagai siswa yang seharusnya mentaati kode etik sekolah.” (Hasil wawancara pada tanggal 3 Oktober 2022).

Sementara bapak Irwan berpendapat, bahwa : “Peran saya terus melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa-siswa yang kurang disiplin, saya sangat menyadari siswa ini masih dalam proses pembentukan mental agar bisa bersikap disiplin. Ya, perlu dibimbing, dilatih dan arahkan. Apalagi siswa-siswa usia SMA masih sangat memungkinkan sikap kurang ataupun tidak disiplin masih bisa perbaiki secara proses pendidikan” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru geografi pada kenyataannya selalu memberikan arahan kepada seluruh siswa baik yang tidak melakukan sikap disiplin maupun siswa yang melakukan sikap kurang disiplin. Dalam hal ini guru geografi menginginkan setiap anak harus mempunyai sikap disiplin agar ia bisa mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Disiplin juga dapat memberi rasa aman kepada anak dengan memberitahukan mana yang boleh dilakukannya dan mana yang tidak boleh dilakukannya.

Disiplin juga dapat membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Itulah sebabnya disiplin sangat diperlukan bagi anak karena anak akan mengerti konsep mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, anak memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik serta pengendalian diri yang baik. anak yang memiliki disiplin yang baik akan memperoleh kebahagiaan dan rasa aman di lingkungannya. Pernyataan ini di perkuat oleh kepala sekolah, berikut hasil wawancara dengan bapak Syam Zaini, S.Pd.,M.Si sekaligus Kepala SMA Negeri 4 Palu, adalah : “Menanamkan sikap disiplin itu tidak semudah kita

membalikan tangan, apalagi menanamkan sikap disiplin kepada anak-anak. Kita harus ekstra sabar dalam mendidik anak supaya bisa menjadi anak yang disiplin agar kelak bisa menjadi insan yang berguna dalam masyarakat. Selain itu, kami sebagai pendidik di sekolah berharap kepada siswa agar betul-betul mematuhi aturan yang sudah ada sebagai bentuk sikap disiplin siswa itu sendiri.” (Hasil wawancara pada tanggal 3 Oktober 2022).

b. Faktor Ekstern

Sikap disiplin akan terwujud jika hal itu ditanamkan secara serentak di semua lapisan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, termasuk didalamnya lingkungan pendidikan, maupun lingkungan pekerjaan. Penanaman sikap disiplin harus terus dilakukan dengan cara melakukan pemeliharaan dan pembinaan terus menerus hal ini menjadi penting karena disiplin merupakan sebuah sikap mental yang tentunya dapat berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan lingkungan luar.

#### **4.3. Pembahasan**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian.

##### **4.3.1 Peran guru geografi dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembelajaran di SMA Negeri 4 Palu**

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang. Sama seperti halnya siswa dalam mentaati peraturan-peraturan yang ada disekolah.

Dari data sikap disiplin dibutuhkan oleh setiap siswa agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari, sesuai dengan norma dan aturan yang ada di lingkungan sekolah maupun dirumah. Diharapkan ketika siswa berada di lingkungan sekolah siswa mampu mematuhi dan menjalankan tata tertib

sekolah dengan baik dan ketika berada di lingkungan rumah diharapkan siswa mampu menjadi anggota masyarakat yang patuh dalam melakukan norma dan aturan yang berlaku.

Seperti yang dijelaskan oleh Irwan, bahwa indikator sikap disiplinsiswa yang dipaparkannya ada empat indikator, diantaranya: ketaatan dalam belajar, ketaatan terhadap tugas mata pelajaran, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, ketaatan menggunakan waktu datang dan ulang. Dari hasil data yang yang di peroleh peneliti, bahwa sikap disiplin siswa di SMA Negeri 4 Palu, indikator yang dominan yang terjadi di lapangan meliputi : ketaatan dalam waktu belajar, ketaatan terhadap tugas mata pelajaran, ketaatan terhadap menggunakan fasilitas belajar.

a. Sikap disiplin dalam hal ketaatan waktu belajar disekolah

Sikap disiplin dalam hal ketaatan waktu belajar sekolah merupakan sikap yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang terjadi di dalam ruang belajar. Tahapan siswa dalam taat waktu ini ada beberapa hal yaitu dalam hal siswa hadir sesuai dengan jadwal masuk di dalam kelas, tepat waktu dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Sikap ketaatan dalam waktu belajar perlu ditanamkan pada siswa yang memiliki sikap kurang disiplin supaya siswa tidak lagi mengulangi sikap yang dapat mempengaruhi siswa lain untuk melakukan sikap yang kurang baik dan menghambat pembelajaran. Sehingga dengan upaya penanaman sikap disiplin waktu siswa menjadi siswa dengan pribadi yang menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik. Sikap ketaatan dalam tugas pelajaran sikap ketaatan dalam tugas pelajaran merupakan sikap patuh dalam pemenuhan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa, baik tugas individu maupun kelompok. Pemenuhan tugas tak luput dari diri siswa yang memiliki kewajiban untuk belajar dan mengikuti aturan yang berlaku.

Pemberian sanksi kepada siswa terkadang perlu diberikan guna untuk membuat anak jera dan tidak mengulang kembali pelanggaran yang telah dilakukan. Asalkan pemberian sanksi sendiri harus disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

b. Sikap ketaatan terhadap penggunaan fasilitas

Sikap ketaatan terhadap penggunaan fasilitas memiliki makna penggunaan fasilitas yang didasarkan pada kebutuhan untuk mempermudah penyampaian pelajaran. Pada sikap ketaatan siswa turut memiliki kewajiban menjaga dan merawat fasilitas yang diberikan oleh sekolah dalam proses pembelajaran.

Peran untuk membentuk ketaatan siswa terhadap fasilitas perlu memberi perhatian yang sangat serius, dikarenakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Disisi lain siswa dibimbing untuk dapat merawat dan menggunakan perlengkapan atau fasilitas sekolah sesuai dengan kepentingan atau kebutuhan dari pembelajaran di kelas.

#### **4.3.2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat peran dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembelajaran di SMA Negeri 4 Palu**

Dalam sekolah kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan, kegiatan itu dilaksanakan dengan tepat waktu atau sebaliknya. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara berkelanjutan, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan di manapun, karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata.

Faktor yang mendukung ada pula faktor penghambat, yang menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa adalah faktor lingkungan peserta didik. Untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kebiasaan disiplin, memerlukan kerjasama semua pihak baik sekolah maupun keluarga, terlebih siswa banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga sehingga perlu adanya kerjasama antara sekolah (Kepala Sekolah, Guru, serta elemen-elemen lainnya dalam keluarga). Jadi upaya untuk memberikan pendidikan nilai (termasuk kedisiplinan) tidak hanya dibebankan kepada sekolah khususnya guru geografi melainkan peran orang tua peserta didik.

Faktor lingkungan peserta didik yang kurang baik terkadang menjadi hambatan bagi guru geografi dalam upaya meningkatkan kedisiplinan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (pertemanan), lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan keluarga berpengaruh bagi peserta didik karena keluarga mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik, mungkin dalam kebiasaan tingkah laku, pola berfikir dan sebagainya. Keluarga mempunyai peran besar bagi siswa, tingkah laku di rumah jelek pasti di sekolah tingkah lakunya jelek karena telah menjadi kebiasaan tingkah laku jelek di rumah. Meskipun demikian, sekolah sebagai sarana pendidikan dituntut membentuk siswa yang mulanya berkarakter jelek menjadi lebih baik, begitupun siswa yang berkarakter baik dididik menjadi lebih baik.

Proses kegiatan pembelajaran mata pelajaran geografi berlangsung kondusif dan teratur. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika mengamati proses kegiatan belajar mengajar geografi di kelas, siswa begitu antusias dan teratur mendengarkan guru dalam proses belajar mengajar materi geografi yang disampaikan oleh guru. Seperti yang dijelaskan oleh Tulus Tu'u (2004:83), bahwa faktor pendukung dan penghambat kedisiplinan siswa ada dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Faktor intern

Faktor dari dalam (intern) yaitu faktor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa yang mendorong siswa untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Adapun keadaan yang dapat dianggap sebagai isi dari faktor internal adalah taraf kesadaran diri, dimana kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang tanpa paksaan dari pihak manapun, ini merupakan salah satu hal yang cukup ampuh dalam mewujudkan disiplin. Motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk dorongan untuk menjalankan suatu bentuk kepatuhan terhadap tata tertib tanpa adanya pengaruh dari luar dan perasaan bertanggung jawab, jika seseorang sudah memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap dirinya maka akan melakukan tugasnya dengan

rasa disiplin tinggi karena merasa membawa kepatuhan. Dalam hal ini peran guru geografi sebagai pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 4 Palu, yang selalu memberikan arahan terhadap siswa-siswi yang masih kurang disiplin.

Kenyataannya selalu memberikan arahan kepada seluruh siswa baik yang tidak melakukan sikap disiplin maupun siswa yang melakukan sikap kurang disiplin. Dalam hal ini guru menginginkan setiap anak harus mempunyai sikap disiplin agar ia bisa mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Disiplin juga dapat memberi rasa aman kepada anak dengan memberitahukan mana yang boleh dilakukannya dan mana yang tidak boleh dilakukannya. Disiplin juga dapat membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Itulah sebabnya disiplin sangat diperlukan bagi anak karena anak akan mengerti konsep mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, anak memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik serta pengendalian diri yang baik. Anak yang memiliki disiplin baik akan memperoleh kebahagiaan dan rasa aman di lingkungannya.

Tanggapan dari narasumber memang memiliki kebenaran bahwa untuk memperbaiki kekurangan dalam sikap disiplin siswa itu diperlukan rasa sabar yang ekstra untuk memahami serta menanamkan pada diri seorang anak. Hal tersebut dikarenakan sikap anak remaja yang mulai ingin mencoba-coba sangat tinggi sehingga memang perlu dilakukan kesabaran dalam membimbing setiap sikap yang dilakukan oleh siswa.

## 2. Faktor Ekstern

Sikap disiplin akan terwujud jika hal itu ditanamkan secara serentak di semua lapisan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, termasuk didalamnya lingkungan pendidikan, maupun lingkungan pekerjaan. Penanaman sikap disiplin harus terus dilakukan dengan cara melakukan pemeliharaan dan pembinaan secara terus menerus hal ini menjadi penting karena disiplin merupakan sebuah sikap mental yang tentunya dapat berubah dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan lingkungan luar.

Penyimpulan faktor eksteren ini adalah faktor yang berasal dari lingkungan di sekitar siswa itu sendiri. Lingkungan siswa bisa berada di dalam ruang kelas, di Sekolah, serta di lingkungan rumah serta masyarakat. Baik sebagai seorang guru teman dan saudara yang berada dalam lingkungan siswa maka hendaknya selalu mengajaknya kedalam sikap disiplin diri sendiri.

#### **V. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa : 1) Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan peneliti hanya menemukan tiga indikator kedisiplinan yang dominan yang terjadi di lapangan, yang mana dari ketiga indikator yaitu a. sikap disiplin dalam hal ketaatan waktu belajar di sekolah, b. sikap ketaatandalam tugas pelajaran, dan c. sikap ketaatan terhadap penggunaan fasilitas. 2) Faktor pendukung dalam penerapan sikap disiplin ini meliputi faktor intern dan faktor eksteren. Adapun keadaan yang dapat dianggap sebagai isi dari faktor internal (intern) adalah taraf kesadaran diri adalah kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang tanpa paksaan dari pihak manapun, ini merupakan salah satu hal yang cukup ampuh dalam mewujudkan disiplin. Sedangkan aktor dari luar (eksternal) faktor yang berasal dari lingkungan di sekitar siswa itu sendiri, lingkungan siswa bisa berada di dalam ruang kelas, di Sekolah, serta di lingkungan rumah serta masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bisri, Hasan & Ulfa, Maria. (2021). "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Ebtida*. 1. (1), 44-52.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Hermana, Joni. (2017). *Pendidikan Karakter Hidup dengan Energi Positif, menjadi Pribadi yang Lebih Baik*. Malang: Genius Media.
- Ilahi, Takdir. (2013). *Quantum Parenting (Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas)*. Yogyakarta: Araska.
- Koesoema, Doni. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Kebliger (Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahaman Pendidikan Karakter)*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, Sri. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nasution, S. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.